

PENGARUH KETERBUKAAN DIRI TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA DEWASA AWAL YANG TELAH MENIKAH DI KABUPATEN KARAWANG

Prisma Fisabillah¹, ps21.prismafisabillah@mhs.ubpkarawang.ac.id

Nuram Mubina², nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id

Yulyanti Minarsih³, yulyanti.minarsih@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Tanggal Accept: *Abstract.* The purpose of this study was to determine the effect of self-disclosure on marital satisfaction in married early adult women in Karawang Regency. This study used a quantitative approach with a causal research design and a sample of 204 married early adult women respondents. The sampling method used was non-probability sampling with convenience sampling techniques, this research instrument used a Likert scale, namely the Marital Self-Disclosure Questionnaire (MSDQ) self-disclosure scale and the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) marital satisfaction scale. The data analysis technique in this study was simple regression analysis. The results showed a significance value of self-disclosure of 0.000 < 0.05, so Ha was accepted and H0 was rejected, meaning there was an effect of self-disclosure on marital satisfaction in married early adult women in Karawang Regency. The results of the determination coefficient test showed an R square value of 0.479, so the magnitude of the effect of self-disclosure on marital satisfaction in married early adult women was 47.9%, while the remaining 52.1% was influenced by other variables not examined in this study.

Tanggal Publish: *Keywords: Self-Disclosure, Marital Satisfaction, Married Early Adult Women.*

Rekomendasi
Situs
Fisabillah, P., Mubina, N., Minarsih, Y.. 2025. Pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5 (2), 33-42.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal dan sampel sebanyak 204 responden wanita dewasa awal yang telah menikah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik sampel convenience, instrumen penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skala keterbukaan diri *Marital Self Disclosure Questionnaire* (MSDQ) serta skala kepuasan pernikahan *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi dari keterbukaan diri bernilai $0,000 < 0,05$, maka Ha diterima dan H0 ditolak, artinya ada pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang. Hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui nilai R square sebesar 0,479 maka besaran pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah sebesar 47,9%, sedangkan sisanya 52,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Kepuasan Pernikahan, Wanita Dewasa Awal yang Telah Menikah

Pendahuluan

Hakikatnya menikah merupakan salah satu fitrah sebagai makhluk yang telah diciptakan berpasang pasangan. Setiap individu pasti mendambakan pernikahan yang membahagiakan dan memuaskan. Menurut Nurmaya dan Ediati (2022) pernikahan merupakan suatu ikatan yang sakral dalam hukum dan agama untuk mengikat sepasang suami dan istri dalam

membina rumah tangga. Seseorang yang mempersiapkan pernikahan baik itu laki-laki maupun perempuan butuh memikirkan umur yang pas.

Menurut Hurlock (dalam Pratiwi & Sawitri, 2020) masa dewasa awal merupakan masa perkembangan individu yang berlangsung antara usia 18-40 tahun. Selain itu Hurlock (dalam Nurhikmah dkk., 2018) menjelaskan bahwasannya masa dewasa awal merupakan masa yang bermasalah karena di dalam masa dewasa awal mulai muncul banyak masalah yang diakibatkan dari penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan terhadap persiapan pernikahan.

Pernikahan adalah bentuk komitmen emosional antara dua individu yang diakui secara hukum, di mana mereka saling berbagi keintiman, perasaan, hubungan seksual, tanggung jawab, dan sumber daya ekonomi (Olson & Defrain, 2014). Menurut Zuhri (dalam Nuryama & Ediati, 2022) kegagalan dalam mempertahankan pernikahan telah menjadi masalah yang sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. . Perceraian terjadi akibat adanya kecenderungan rendahnya kepuasan pernikahan yang dijalani pasangan (Roja dkk., 2022). Menurut Hurlock (2002) perceraian merupakan puncak tertinggi dari rendahnya kepuasan pernikahan, yang muncul ketika suami dan istri tidak mampu saling memenuhi kebutuhan, melayani satu sama lain, serta menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi bersama.

Di Indonesia, peningkatan jumlah kasus perceraian setiap tahunnya menjadi indikasi adanya permasalahan serius dalam dinamika rumah tangga. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tercatat sebanyak 516.334 kasus perceraian yang telah diputus oleh pengadilan. Dari jumlah tersebut, mayoritas merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri, yakni sebesar 75,21%. Di Kabupaten Karawang, situasi serupa juga terjadi. Pada tahun 2023, dari total 4.326 perkara yang masuk ke Pengadilan Agama Karawang, sebanyak 3.308 kasus merupakan cerai gugat yang diajukan oleh istri. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan, khususnya di usia dewasa awal, merupakan kelompok yang paling banyak mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan hingga mengambil keputusan untuk bercerai.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada Maret 2025 terhadap 40 responden dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang, ditemukan bahwa 70% wanita merasa tidak puas dalam pernikahannya. Tiga aspek utama yang menonjol dalam ketidakpuasan tersebut adalah komunikasi, penyelesaian konflik, dan pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dinamika relasional yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama terkait dengan pola komunikasi dalam rumah tangga. Jika berdasarkan pernyataan pra penelitian diperoleh 3 aspek yang tidak dapat mewakili kepuasan pernikahan di Kabupaten Karawang diantaranya adalah aspek penyelesaian konflik (*conflict resolution*) sebesar 91,2%, komunikasi (*communication*) sebesar 88%, serta anak-anak dan pengasuhan (*children and parenting*) sebesar 86,7%, yang hasilnya diperoleh mayoritas dari wanita. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Karawang memiliki rendahnya tingkat kepuasan pernikahan terutama pada wanita.

Kepuasan pernikahan menurut Fower dan Olson (dalam Supraba, 2022) merupakan persepsi pribadi mengenai kebahagiaan, kepuasan, dan kenyamanan dalam pernikahan secara menyeluruh yang dialami oleh pasangan suami istri. Olson dan Fowers (dalam Supraba, 2022) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah hasil dari penilaian terhadap

berbagai aspek dalam hubungan pernikahan. Menurut Olson dan Fowers (dalam Jannah & Wulandari, 2022), kepuasan pernikahan pernikahannya yang terdiri dari 10 aspek yakni kepribadian (*personality*), pembagian peran (*equilibrium role*), komunikasi (*communication*), penyelesaian konflik (*resolution conflict*), pengelolaan keuangan (*financial management*), kegiatan waktu luang (*leisure activity*), hubungan intim (*sexual orientation*), anak dan pengasuhan (*children and parenting*), interaksi dengan keluarga dan teman (*family and friends*).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya atau rendahnya kepuasan pernikahan adalah keterbukaan diri. Keterbukaan diri, atau self-disclosure, merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan informasi pribadi seperti pikiran, perasaan, pengalaman, dan harapan kepada pasangan. DeVito (2013) menyebutkan bahwa keterbukaan diri adalah elemen esensial dalam membangun komunikasi yang sehat dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks pernikahan.

Menurut Waring dkk. (dalam Sari dkk., 2018) keterbukaan diri merupakan suatu proses komunikasi verbal yang mencakup penyampaian pikiran, perasaan, keyakinan, serta pengalaman masa lalu kepada pasangan. Keterbukaan diri dianggap sebagai elemen penting dalam hubungan interpersonal karena berperan dalam memahami dinamika pernikahan dan mengidentifikasi tingkat keterbukaan antara pasangan. Individu yang mampu bersikap terbuka terhadap pasangannya cenderung mengalami peningkatan dalam kepuasan pernikahan, karena keterbukaan tersebut membantu membangun pemahaman yang lebih dalam satu sama lain. Teori keterbukaan diri dari Waring dkk. (dalam Firmanto & Pertiwi, 2023) terdiri dari 4 aspek yaitu *relationship* (hubungan), *money* (finansial), *sex* (seksual) dan *imbalance* (ketidakseimbangan).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Retnaningsih (2008) menyatakan bahwa keterbukaan diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal. Sakinah dan Kinanthi (2018) juga menemukan bahwa pasangan yang menikah melalui proses ta’aruf dan memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi, cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih besar.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Qori, Agustian, dan Rammdhani (2022) yang meneliti pasangan yang belum memiliki anak, di mana self-disclosure berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan pernikahan. Namun, di sisi lain, hasil penelitian oleh Aritonang dkk. (2022) dan Karney & Bradbury (2020) menunjukkan bahwa keterbukaan diri tidak selalu berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan, terutama pada pasangan yang terpisah jarak atau memiliki pola komunikasi negatif yang sudah mengakar. Oleh karena itu, penting untuk memahami keterbukaan diri dalam konteks sosial dan budaya tertentu, termasuk di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan fenomena dari hasil wawancara kepada tiga wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang terdapat indikasi tingkat keterbukaan diri yang rendah disebabkan karena kurangnya keterbukaan diri mengenai perasaan yang dirasakan atau hal yang dialaminya dalam hubungan pernikahannya termasuk pada kebiasaan memendam perasaan, khawatir dan takut jika mengungkapkan hal yang dirasakan dapat menyebabkan konflik serta takut diabaikan atau tidak didengar oleh pasangannya yang berakibat kurangnya kepuasan pernikahan dalam hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat keterbukaan diri berpengaruh terhadap kualitas komunikasi, kedekatan emosional dan kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan temuan empiris dan fenomena yang terjadi di Kabupaten Karawang, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi keluarga serta menjadi dasar untuk intervensi psikososial dalam meningkatkan kualitas pernikahan.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa gejala dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat), dengan melakukan fokus pada beberapa variabel (Sugiyono, 2019). Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan.

Populasi pada penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang telah menikah dan berdomisili di Kabupaten Karawang. Metode sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *convenience sampling*. Dalam penelitian ini, karakteristik sampel meliputi wanita dewasa awal berusia 18 hingga 40 tahun yang telah menikah di Kabupaten Karawang. Metode perhitungan bagi populasi dan sampel menggunakan rumus Cohen karena populasi yang dituju terlalu besar dengan jumlah yang berbeda-beda. Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 203,6 responden yang akan dibulatkan menjadi 204 responden.

Penggunaan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari alat ukur yang telah ada dari peneliti sebelumnya. Alat ukur yang digunakan berjumlah 2 buah skala yang terdiri dari skala kepuasan pernikahan yang diadaptasi dari *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS) yang dikembangkan Olson dan Fowers (dalam Fajri, 2021) yang terdiri dari 15 aitem, serta skala keterbukaan diri yang diadaptasi dari *Marital Self Disclosure Questionnaire* (MSDQ) yang dikembangkan oleh Waring dkk. (dalam Firmanto & Pertiwi, 2023) yang terdiri dari 40 aitem. Karena kedua alat ukur ini sebelumnya menggunakan bahasa asing maka dilakukan translasi ke bahasa indonesia.

Setelah dilakukan proses translasi diperoleh hasil validitas melalui expert judgement dengan menggunakan aiken's v diperoleh hasil 0,67 sampai 1,00 pada skala kepuasan pernikahan maka secara keseluruhan aitem valid. Hasil dari aiken'v pada skala keterbukaan diri diperoleh nilai validitasnya 0,75 sampai 1,00 maka secara keseluruhan aitem valid. Setelah dilakukan uji coba(*try out*) pada kedua skala ini diperoleh nilai uji daya beda pada 58 responden diperoleh nilai skala kepuasan pernikahan 0,332 sampai 0,784 dan skala keterbukaan diri memiliki nilai 0,380 sampai 0,834, sehingga keseluruhan aitem kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri dikatakan valid karena nilai $>0,30$. nilai reliabilitas *alpha cronbach's* skala kepuasan pernikahan 0,930 dan skala keterbukaan diri 0,964, berdarkan tabel koefisien *Guildford* kedua skala memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh pada keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang.

Tabel 1. Uji Normalitas

Jumlah Responden	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ketentuan	Kesimpulan
204	0,200	> 0,05	Data Normal

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh nilai *Asymp.sig* yaitu $0,200 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

	Nilai Signifikansi	Ketentuan	Kesimpulan
Kepuasan	0,099	> 0,05: Linear	> 0,05: Hubungan linear
Pernikahan (Y)		< 0,05: Tidak Linear	
Keterbukaan Diri (X)			

Berdasarkan hasil tabel 2 didapatkan hasil nilai signifikansi $0,099 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan linear antara kepuasan pernikahan (Y) dan keterbukaan diri (X).

Tabel 3. Uji Hipotesis(Regresi Sederhana)

Uji Hipotesis	Nilai Konstanta	Nilai Signifikansi	Ketentuan	Kesimpulan
Keterbukaan Diri (X)	6,599	0,000	Sig < 0,05: Ha diterima H0 ditolak	Ha diterima H0 ditolak adanya
Kepuasan	0,404		Sig > 0,05: H0 diterima	pengaruh
Pernikahan (Y)			Ha ditolak	

Hasil uji regresi linear sederhana berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan hasil nilai signifikansi variabel keterbukaan diri bernilai $0,000 < 0,05$, maka Ha diterima dan H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang. Lalu diketahui *coefficient* maka persamaan regresi linear sederhana nilai konstanta (B) adalah kepuasan pernikahan sebesar 6,599 dan nilai keterbukaan diri sebesar 0,404. maka persamaan regresi linear sederhana yang memiliki makna bahwa keterbukaan tinggi maka kepuasan pernikahan tinggi sebesar 6,599 atau nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika kepuasan pernikahan bernilai 0, maka nilai keterbukaan diri sebesar 6,599.

Sedangkan nilai 0,404 merupakan nilai konstanta (b) yang artinya ketika kepuasan pernikahan meningkat satuan, keterbukaan diri akan naik sebesar 0,404 satuan. Nilai 0,404 menunjukkan bahwa pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan bernilai positif yang artinya apabila semakin tinggi keterbukaan diri, maka semakin tinggi kepuasan

pernikahan, begitupun sebaliknya semakin rendah keterbukaan diri semakin rendah rasa kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

R	R ²
0,692	0,479

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4 diketahui bahwa nilai *R Square* bernilai 0,479, maka dapat disimpulkan pengaruh keterbukaan diri sebesar 47,9% terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah dan selebihnya 52,1% dapat dipengaruhi pada variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Kategorisasi

Kategori	Keterbukaan Diri	Kepuasan Pernikahan
Tinggi	84	90
Rendah	120	114
Total	204	204

Berdasarkan dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa responden dengan kategori keterbukaan diri rendah sebanyak 120 responden (59%) sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 84 responden (41%) dan responden dengan kategori kepuasan pernikahan rendah sebanyak 114 responden (56%) sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 90 responden (44%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang, dengan nilai signifikansi 0,00 ($< 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi keterbukaan diri yang ditunjukkan individu, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Waring dkk. (1998) yang menekankan bahwa keterbukaan diri dalam aspek money, relationship, sexual, dan imbalance memiliki peran penting dalam membangun komunikasi efektif, menumbuhkan kepercayaan, dan memperkuat ikatan emosional dalam pernikahan.

Pada aspek keuangan (*money*), keterbukaan mengenai kondisi ekonomi, pengeluaran, serta cara pengelolaan keuangan mendorong pasangan mencapai kesepakatan dan rasa saling percaya. Olson dan Fowers (dalam Ramadhani dkk., 2024) menyebutkan bahwa kesepakatan keuangan merupakan salah satu indikator kepuasan pernikahan. Selanjutnya, pada aspek hubungan (*relationship*), keterbukaan dalam relasi interpersonal, baik dengan pasangan maupun pihak luar, terbukti meningkatkan komunikasi yang intim dan efektif (Sakinah & Kinanthi, 2018). Hal ini sejalan dengan teori Olson dan Fowers yang menekankan bahwa hubungan sehat dengan keluarga dan lingkungan sosial berkontribusi pada kepuasan pernikahan.

Pada aspek ketidakseimbangan (*imbalance*), keterbukaan terhadap perasaan yang terkait peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga menjadi kunci dalam mencegah konflik. Ramdhon dan Wahyuningsih (2013) menemukan bahwa pengungkapan keluhan atau beban yang dirasakan dapat meredakan ketegangan dan menjaga keharmonisan hubungan. Sementara itu, aspek seksual (*sexual*) juga berperan penting, di mana pasangan

yang terbuka dalam mengekspresikan kebutuhan maupun ketidakpuasan seksual cenderung memiliki hubungan yang lebih hangat dan mendukung Holonen & Santrock, 1999; Derlega dkk. (dalam Seccombe & Rebecca, 2004).

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian lain (Riza dkk., 2022; Safira, 2022; Aulia, 2019; Roslan & Soeharto, 2024; Manullang, 2021; Ningsih, 2017; Sari dkk., 2018) yang secara konsisten menunjukkan bahwa keterbukaan diri berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Individu yang terbuka cenderung lebih mudah membangun kepercayaan, dukungan emosional, dan resolusi konflik yang konstruktif. Sebaliknya, rendahnya keterbukaan diri dapat menimbulkan kesalahpahaman, jarak emosional, dan menurunkan kepuasan pernikahan Sadarjoen (dalam Wardhani, 2013; Baridah, 2014).

Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa keterbukaan diri memberikan kontribusi sebesar 47,9% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 52,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti usia pernikahan, pendidikan, maupun pendapatan keluarga (Zainah dkk., 2012). Hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat keterbukaan diri rendah (59%) dan kepuasan pernikahan rendah (56%). Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan wanita dewasa awal di Karawang untuk menahan perasaan, enggan berbagi pengalaman pribadi, serta menghindari komunikasi mendalam dengan pasangan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas hubungan menurut Hendrick (dalam Sakinah & Kinanthi, 2018; Harahap & Purba, 2019).

Fenomena rendahnya kepuasan pernikahan juga sejalan dengan penelitian Roja dkk. (2022) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan sering menjadi pemicu perceraian, terutama dari pihak istri. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang rendah dapat memperbesar risiko konflik dan perceraian (Hurlock, 2002). Sejalan dengan pandangan DeVito (2013), keterbukaan diri merupakan inti komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga tanpa keterbukaan sulit tercipta kedekatan emosional yang mendalam dalam pernikahan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keterbukaan diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi keterbukaan yang ditunjukkan pasangan, semakin besar peluang terciptanya hubungan yang harmonis, penuh dukungan emosional, dan mampu menghadapi dinamika pernikahan secara lebih sehat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah di Kabupaten Karawang. Kemudian dilihat dari perolehan hasil uji koefisien R square sebesar 0,479 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh keterbukaan diri sebesar 0,479 atau 47,9% terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang telah menikah, untuk selebihnya 52,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang mungkin berpengaruh dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada kepuasan pernikahan diperoleh kategorisasi yang rendah yaitu sebanyak 114 responden (56%) sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 90 responden (44%). Selanjutnya untuk tingkat keterbukaan diri diperoleh sebanyak 120 responden (59%) dalam tingkatan rendah, sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 84 responden (41%).

Berdasarkan hasil penelitian, individu dewasa awal yang telah menikah disarankan untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam berkomunikasi dengan pasangan guna mencapai kepuasan pernikahan. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan serta menambahkan variabel pendukung memperkaya hasil penelitian sebagai bentuk upaya pengembangan penelitian.

Kepustakaan

- Annur, C. M. (2023). 75% Kasus perceraian di Indonesia diajukan pihak istri . Diakses pada 19 Januari 2025, dari databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/e120450c03592e7/75-kasus-percerai-di-indonesia-diajukan-pihak-istri>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang (2024, Februari). Kabupaten Karawang dalam angka 2024. *BPS Kabupaten Karawang (online)*. Diakses pada 19 Januari 2025 dari Karawangkab.bps.go. <https://karawangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/8695a451244ff5ddd3738ef4/kabupaten-karawang-dalam-angka-2024.html>
- Duvall, E.M., & Miller, B. 1985. *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Fajri. D. T., (2021). *Attachment Dan Self-disclosure Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Secara Ta’aruf*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Buana Perjuangan Karawang
- Firmanto, A. D., & Pertwi, R. E. (2023). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada long-distance married couples. *Psychopolitan: Jurnal Psikologi*, 7(1), 43-51.
- Fower, J. B., & Olson, H. D. (1993). *Enrich Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool*. *Journal Of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Harahap, N.F., & Purba, A. W. D. (2019). Hubungan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan kepuasan pernikahan pada istri di Kelurahan Mangga Medan. *Jurnal Diversita*, 5(1), 43-50.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120.
- Haspari, N. R., & Faradiba, T. A. (2024). Pengaruh Big Five Personality Traits Terhadap Marital Satisfaction Pada Pasangan Ta’aruf. *Journal Of Behaviour and Mental Health*, 5(1), 73-88.
- Hendrick, S. (1988). *A Generic Measure of Relationship Satisfaction*. *Journal Of Marriage and Family*, 50(1), 93-98.
- Hendrick, S. S. (1981). *Self-disclosure and marital satisfaction*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(6), 1150–1159.
- Hurlock, E. 1991. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. 2002. Psikologi Perkembangan, Terjemahan Istiwidiyanti Dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Jannah, M., & Wulandari, Y. P. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani *Commuter Marriage*. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(2), 83-95.
- Jannatuna'im, E., & Fikrie. (2022). Perilaku Phubbing Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 13-27.
- Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan pernikahan jarak jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 667-675.
- Munaing, & Niandari, W. R. (2019). Bagaimana Konsep Diri Dewasa Awal Yang Menikah Muda Dalam Menghadapi Proses Perceraian. *Jps: Jurnal Psikologi Skiso (Sosial Klinis Industri Organisasi)*, 86-92.
- Novia, S. T. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12508-12514.
- Nurhikmah, Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, A. F. (2018). Kepuasan Pernikahan Dan Kematangan Emosi Pada Suami Dengan Istri Bekerja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, (23).1, 52-60.
- Nurmaya, I. S., & Ediati, A. (2022). Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. *Jurnal Empati*, (11).03, 134-140.
- Nurpratiwi. A., Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal. Skripsi. Fakultas Psikologi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Olson. D. H., & Defrain. J. (2014). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strengths*. Mc Graw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*, Edisi 10, Perkembangan Manusia (Buku 2), diterjemahkan oleh Marwensdy, B. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal Of Education and Culture (Jeac)*, 3(1).
- Patmonodewo, S., Atmodiwigyo, E., Marat, S., Munandar, U., Gunarsa, S., Soewondo, S., & Achir, Y. C.A. 2001. Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia. UI Press.
- Pratiwi, M. V., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan antara ketidakpuasan pada tubuh dengan harga diri pada wanita dewasa awal anggota pusat kebugaran Moethya. *Jurnal Empati*, 9(4), 306-312.
- Ramadhani, F., Hayati, S., & Aditya, A. M. (2024). Hubungan Ekspektasi Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 114-121.
- Rini, Q. K., & Retnaningsih, R. (2008). Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 152-157.
- Roja, W. C., Santi, E. D., & Kusumandari, R. (2022). Kepuasan Pernikahan Pada Perkawinan Matrilineal: Bagaimana Peranan Keterbukaan Diri Dan Kematangan Emosi? *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 143-156.

- Romdhon, A., & Wahyuningsih, H. (2013). Hubungan antara pengungkapan-diri dan kepuasan pernikahan dengan dimediasi oleh intimasi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1).
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29-49.
- Sari, N., Rinaldi, R., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan *self-disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Bukittinggi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(1), 59-69.
- Septiani, Y., Arribe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual. *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131-143.
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, K., Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., ... & Lestari, H. (2023). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Sugiyono. (2019). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Supraba, D. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan Pasangan Yang Menikah Dini Ditinjau Dari Karakteristik Subyek. *Jurnal Psimawa*, 5(1), 16-23.
- Waligito, B. 2002. Bimbingan Dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta
- Wardhani, N. A. K. (2013). *Self-disclosure* dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. *Calyptra*, 1(1), 1-9.